



Literatur Review: Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin (Catin) Di Indonesia

Literature Review: The Effect of Counseling on Knowledge of Reproductive Health of Prospective Bride and Grooms in Indonesia

Akhmadi Abbas, Silvia Ayu Amilia

Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

(akhmadi.abbas@iik.ac.id, 085399676552)

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi di Indonesia merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian. Indonesia merupakan negara dengan angka pernikahan usia muda tertinggi kedua di ASEAN. Dalam rangka menggapai kehidupan rumah tangga yang bahagia, maka calon pengantin (catin) perlu mengikuti bimbingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai metode konseling yang efektif untuk peningkatan pengetahuan calon pengantin (catin) di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian literature review yang melakukan review pada berbagai jurnal penelitian. Data diperoleh dari data sekunder yang diambil dari 7 jurnal penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 7 jurnal terdapat kesamaan yaitu adanya pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan catin dengan diadakannya penyuluhan kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Literature review, konseling, kesehatan reproduksi

ABSTRACT

Reproductive health in Indonesia is a problem that needs attention. Indonesia is a country with the second highest number of young marriages in ASEAN. In order to achieve a happy home life, the bride and groom (catin) need to follow guidance. This study aims to find out various counseling methods that are effective for increasing the knowledge of prospective brides (catin) in Indonesia. This research is a literature review study that reviews various research journals. Data obtained from secondary data taken from 7 previous research journals. The results showed that of the 7 journals there were similarities, namely that there was a significant influence on catin knowledge by holding reproductive health counseling.

Keywords: Literature review, counseling, reproductive health

Article Info:

Received: 14 Maret 2022 | Revised form: 19 Maret 2022 | Accepted: 6 Mei 2022 | Published online: Desember 2022

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi di Indonesia merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan data tahun 2020 oleh *United Nations Development Economic and Social Affairs* menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan angka pernikahan usia muda tertinggi kedua di ASEAN.¹

Secara garis besar kesehatan reproduksi dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang utuh dari kesejahteraan fisik, sosial, mental dan emosional berhubungan dengan reproduksi, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kecacatan, melainkan seluruh aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, proses dan fungsinya.² Permasalahan yang lain adalah HIV/AIDS. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2016 menunjukkan proyeksi dan estimasi orang dengan HIV/AIDS umur 15 tahun adalah sebanyak 785.821 orang dengan jumlah kematian sebanyak 40.349 orang dan infeksi baru sebanyak 90.915 orang.³

Hal tersebut menunjukkan perlunya tindakan pencegahan. Penerapan tindakan pencegahan tidak hanya pada pasangan yang telah menikah, melainkan juga pasangan yang berencana menikah atau calon pengantin. Dengan demikian, calon pengantin dapat mempersiapkan diri sejak dini sebelum menjalani kehidupan rumah tangga. Berdasarkan peraturan Direktur Jenderal (Dirjen) Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/491 Tahun 2009 tentang Kursus Calon Pengantin menyatakan bahwa Kursus Calon Pengantin (Kursus Pra Nikah) merupakan pemberian bekal pemahaman, pengetahuan dan keterampilan kepada calon pengantin (catin) terkait kehidupan

rumah tangga dalam waktu singkat.

Sebab tujuan dari sebuah pernikahan bukan cuma untuk melampiaskan syahwat belaka, akan tetapi menciptakan kehidupan keluarga yang tentram, senang, nyaman dan aman ialah cita-cita untuk pasangan yang telah berumah tangga. Oleh karena itu, tiap catin seharusnya memiliki bekal dalam rangka ikatan yang sakinah mawadda warahma. Setiap orang yang hendak melakukan perkawinan sejatinya wajib mempersiapkan keinginan yang esoknya hendak dialami dalam membina rumah tangga, bagus dengan cara moril ataupun materil.

Disisi lain sebagai bentuk usaha dalam meningkatkan bekal untuk menciptakan rumah tangga bisa direalisasikan lewat intruksi tersebut, yaitu dengan membuat kategori untuk para catin disetiap lingkungan sekitar. Setiap catin harus bisa menjalani aktivitas tersebut agar dapat memperoleh edukasi dalam masalah rumah tangga kedepannya.

Salah satu aktivitasnya bisa memberikan konseling pranikah catin yaitu memberikan pemahaman mengenai reproduksi dengan cara konseling, dimana konseling merupakan salah satu aktivitas pembelajaran dalam kesehatan yang dilakukan dengan cara membagikan catatan serta membagikan keyakinan pada publik supaya tidak cuma sadar, atau serta paham namun pula sanggup melakukan intruksi yang berhubungan dengan kesehatan.

Konseling lebih menekankan pada upaya buat mengganti sikap kelompok agar supaya bersikap membaik. Paling utama pada keterampilan kognitif (wawasan), sehingga pemahaman

kalangan sesuai dengan apa yang sudah diharapkan. Pembelajaran kesehatan memiliki tujuan buat menggapai perubahan perilaku supaya bisa bersikap membaik, lingkungan kondusif bisa memiliki peran aktif dalam meningkatkan bagian kesehatan yang maksimal pada setiap orang, keluarga maupun masyarakat.

Alasan mengapa penulis mengangkat judul *literatur review*: pengaruh konseling calon pengantin (catin) terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi calon pengantin (catin) di Indonesia yaitu berawal dari masyarakat yang masih memiliki kepercayaan bahwa anak akan melajang seumur hidup apabila tidak segera menikah. Dengan demikian, tanpa memikirkan kesiapan dalam diri anak memilih untuk menikah muda. Disisi lain, untuk pernikahan yang sehat secara reproduksi mereka belum punya bekal yang cukup. Data menunjukkan bahwa tahun 2010 di Indonesia terjadi perceraian sebanyak 285.184 kasus atau meningkat 2,08%.⁴

Dengan demikian dari uraian diatas memiliki permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai metode konseling yang efektif untuk peningkatan pengetahuan calon pengantin (catin) di Indonesia.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari 7 jurnal penelitian sebelumnya. Dengan kriteria hasil pencarian literatur dalam proses seleksi sumber data berdasarkan pada kriteria inklusi, yaitu kriteria sampel penelitian

sebagai berikut: a) Jurnal, skripsi atau tesis yang dipublikasikan b) Jurnal, skripsi atau tesis tidak berbayar c) Jurnal, skripsi atau tesis dapat diunduh. d) Jurnal, skripsi atau tesis berupa file fulltext. e) Jurnal, skripsi, atau tesis yang terbit \pm 5 tahun terakhir.

Adapun 7 jurnal tersebut kebanyakan di ambil dari *google scholar* atau *google cendekia* dengan *keyword* yang digunakan dalam pencarian 7 jurnal tersebut menggunakan, kesehatan reproduksi, dan kesehatan pranikah.

Variabel dependen dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi calon pengantin. Variabel independen adalah usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan.

HASIL

Berdasarkan hasil pencarian sumber kepustakaan dengan menggunakan kata kunci “Calon pengantin, konseling catin, dan bimbingan catin” didapatkan sebanyak 20 jurnal dan dipilih 7 jurnal yang *eligible* dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data sekunder yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dari 7 jurnal

No	Peneliti	Judul Penelitian	Respon nden (Tahun)	Metode	Nilai Uji Statistik	Hasil		Kesimpulan
						Sebelum	Sesudah	
1.	Riantini amalia	Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Calon Pengantin Di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya	32 Orang (2017)	Cross sectiona l	<i>Paired T- test</i> $p = 0,031$	62,5% responden memiliki pengetaha n tentang kesehatan reproduksi yang kurang	59,3% berpengetah uan cukup, 28,2% berpengetah uan baik.	Kesimpulann : Ada peningkatan pengetahuan sebanyak 16,63% tentang kesehatan reproduksi pada responden setelah penyuluhan dengan menggunakan media ceramah dan tanya jawab serta menggunakan <i>slide show</i> . Saran : Tetap mempertahankan penyuluhan yang sudah efektif dan sebaiknya dapat meningkatkan pengetahuan yang masih kurang.
2.	Dewi Susanti	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pranikah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Di Lubuk Begalung Padang	38 Orang (2017)	Quasi Eksperi men	Wilcoxon $P = 0,001$	31,6% responden berpengeta huan kurang mengenai kesehatan reproduksi	68,4% responden memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang tinggi	Kesimpulan : Ada pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi calon pengantin sebesar 36,8%. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan panduan leaflet. Saran : Sebaiknya bisa menyempatkan waktu untuk mengikuti kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan seputar kesehatan reproduksi.
3.	Erna Purwani ngsih	Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap	41 Orang (2017)	Pre eksperi men	Wilcoxon $P = 0,000$	12,2% responden berpengeta huan cukup	87,7% responden berpengetah uan baik	Kesimpulan : Ada peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada responden setelah penyuluhan sebesar 75,5%. Penyuluhan menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data. Saran :Meningkatkan pengetahuan kesehatan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Responden (Tahun)	Metode	Nilai Uji Statistik	Hasil		Kesimpulan
						Sebelum	Sesudah	
		Tentang Seks Pra Nikah Pada Remaja Dusun Bembem Jetis Bantul Yogyakarta						reproduksi dengan mengikuti penyuluhan serta mencari informasi seputar kesehatan reproduksi dengan media lain.
4.	Dilla Fitriana Salekha	Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Suscatin (Studi Pada Calon Pengantin Yang Terdaftar Di Kua Kabupaten Grobogan)	74 Orang (2019)	<i>cross sectiona l</i>	-	54,1 % responden berpengetahuan kurang	91,9% responden berpengetahuan baik	<p>Kesimpulan : Ada perbedaan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada calon pengantin yang mengikuti suscatin dengan yang tidak mengikuti suscatin. Peningkatan pengetahuan sebesar 37,8% dipantau setelah mengikuti suscatin yang di beri KIE.</p> <p>Saran : Disarankan kepada responden untuk lebih aktif lagi dalam mengikuti kursus calon pengantin atau suscatin agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.</p>
5.	Heni Irawati	Pengaruh Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin Terkait Pencegahan	100 Orang (2019)	Quasi Eksperimen	<i>Idependent Sample T-test</i> P = 0,000	70% responden berpengetahuan cukup	94% responden berpengetahuan baik	<p>Kesimpulan : Ada pengaruh penyuluhan menggunakan booklet dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi calon pengantin sebesar 24%.</p> <p>Saran : Diharap agar bisa meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan metode penyuluhan yang lain.</p>

No	Peneliti	Judul Penelitian	Respon- den (Tahun)	Metode	Nilai Uji Statistik	Hasil		Kesimpulan
						Sebelum	Sesudah	
		Risiko Kehamilan Di Kabupaten Pemalang						
6.	Atik Januarti	Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Di Kuabalik Bukit Kabupaten Lampung Barat	12 Orang (2020)	pre eksperi ment	<i>Paired test</i> P = 0,000	61,042% responden belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi	78,8% responden mengerti seputar kesehatan reproduksi	Kesimpulan : Ada peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi setelah diberikan penyuluhan sebesar 17,758%. Saran : Diharapkan bagi responden dapat menambah serta meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan kesehatan reproduksi
7.	Ade Tyas Mayasari	Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Seluler Pada Calon Pengantin Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan	60 Orang (2020)	Quasi Experim ent	Wilcoxon P = 0,000	65,6% responden tidak mengikuti suscatin memiliki pengetahuan mengenai reproduksi yang baik	67,9% yang mengikuti suscatin memiliki pengetahuan mengenai reproduksi yang baik	Kesimpulan : Ada perubahan pengetahuan responden seputar kesehatan reproduksi setelah adanya penyuluhankesehatan reproduksi catin sebesar 2,6% melalui seluler. Saran : Meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi calon pengantin dengan rajin mengikuti pendidikan kesehatan reproduksi berbasis seluler

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menemukan sebesar 62,5% dari 32 orang catin memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi rendah, namun setelah diadakan penyuluhan dengan menggunakan media ceramah dan tanya jawab serta menggunakan *slide show*, mengalami peningkatan sebesar 16,63%. Sebelum dilakukan penyuluhan, dilakukan *pre test* kepada responden berupa pembagian kuesioner tentang materi penyuluhan. Selanjutnya dilakukan *post test* setelah kegiatan penyuluhan dengan kuesioner yang sama. Hal ini bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan responden. Data dianalisis menggunakan *Paired T-test* untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan reproduksi pada catin. Nilai yang diperoleh yakni 0,031, maka penyuluhan kesehatan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan catin, berdasarkan analisis data tentang pengetahuan kesehatan reproduksi catin hubungan antara sebelum dan sesudah adalah bermakna. Pendidikan kesehatan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan catin mengenai kesehatan reproduksi. Menggunakan *slide show* dapat menampilkan informasi yang lebih menarik serta meningkatkan minat masyarakat dalam mencari tahu informasi yang diberikan.⁵

Penelitian yang dengan menggunakan media *leaflet* dan kuesioner mengungkapkan dari 38 orang catin sebesar 31,6% responden berpengetahuan rendah, setelah dilakukan penyuluhan meningkat sebesar 36,8%. Nilai *p-value* < , maka ada pengaruh tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan pendidikan

pranikah.⁶

Penelitian yang memberikan pendidikan kesehatan menjelaskan terdapat 12,2% dari 41 orang catin yang memiliki tingkat pengetahuan rendah sebelum diadakannya penyuluhan. Mengalami peningkatan sebesar 75,5% setelah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi. Nilai *p-value* < , maka ada pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan tentang seks pra nikah. Dalam rangka pencapaian tujuan kesehatan yang optimal, maka salah satu upaya merubah perilaku individu, keluarga, kelompok atau masyarakat adalah melalui pendidikan kesehatan. Dengan menggunakan media *power point*, maka kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi seks pranikah remaja dapat dilakukan komunikasi dua arah, sehingga responden dapat memahami dengan detail kesehatan reproduksi khususnya seks pranikah.⁷

Penelitian menggunakan buku KIE mengenai kesehatan reproduksi melaporkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah sebelum dilakukannya penyuluhan yaitu sebesar 54,1% dari 74 orang catin. Setelah dilakukan penyuluhan terdapat peningkatan sebesar 37,8%. Untuk menjalankan proses, perilaku reproduksi dan fungsi dengan baik dan sehat, maka penting untuk memahami terkait organ reproduksi dan cara merawatnya. Selain itu, informasi tentang cara menjaga organ reproduksi dari berbagai hal yang mungkin dapat menyerang juga perlu diketahui.⁸

Penelitian yang menggunakan media *booklet* menemukan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi sebesar 70% responden memiliki pengetahuan cukup, setelah diberikan

penyuluhan dengan media *booklet* mengalami peningkatan sebesar 24%. Berbagai penelitian menunjukkan efektifitas penggunaan *booklet* dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi. Berbagai manfaat dari penggunaan *Booklet* antara lain; mempermudah sasaran pendidikan untuk menemukan informasi, meningkatkan ketertarikan dan rasa ingin tahu lebih dalam oleh sasaran pendidikan dalam meneruskan pesan-pesan yang diterima oleh orang lain, dan membuat orang terdorong untuk mengetahui lalu mendalami sehingga orang bisa memperoleh pengertian yang lebih baik serta sasaran pendidikan akan terbantu untuk belajar lebih cepat dan lebih banyak dari berbagai informasi.⁹

Penelitian intervensi dengan penyuluhan kesehatan reproduksi menemukan sebesar 61,042% responden tingkat pengetahuan cukup sebelum penyuluhan. Berdasarkan uji paired test $p\text{-value} < ,$ yang artinya penyuluhan kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap pengetahuan catin. Peningkatan pengetahuan sebesar 17,758% setelah dilakukan penyuluhan. Penyuluhan kesehatan reproduksi catin dapat membantu catin untuk bertanggungjawab mewujudkan hak reproduksi dan memudahkan dalam mengambil keputusan dengan memahami kondisi catin dan anak yang kelak akan dilahirkan, termasuk infeksi menular seksual, penyakit kronis dan genetik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan catin dapat ditingkatkan dengan pemberian penyuluhan kesehatan kepada catin. Hal itu menunjukkan efektifitas upaya tersebut untuk meningkatkan pengetahuan catin tentang

kesehatan reproduksi.¹⁰

Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi menunjukkan, sebelum dilaksanakan penyuluhan kesehatan pada catin sebesar 65,6% responden dari 60 orang catin yang memiliki pengetahuan cukup. Pemberian intervensi melalui selular (*whatsapp*) dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari, dengan interval setiap dua hari sekali selama dua minggu. Selama dua hari pendidikan kespro diberikan dalam satu forum. *Post test* dilakukan setelah pemberian Pendidikan kespro melalui pesan *whatsapp* dan kelas pranikah dengan kuesioner yang sama saat *pre test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 2,6%, selain itu nilai $p\text{-value} <$ yang artinya bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi pada catin dapat ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan reproduksi berbasis selular dan kelas pranikah. Berbagai kelebihan pemberian pendidikan kespro melalui selular yaitu responden dapat membaca pesan secara berulang-ulang pada waktu yang berbeda, terdapat gambar pada media tersebut untuk mendeskripsikan isi pesan, begitupun penggunaan bahasa sehari-hari sehingga mempermudah pemahaman.¹¹

Rata-rata tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi calon pengantin setelah diadakan atau mengikuti konseling kesehatan reproduksi sebelum menikah dari tujuh jurnal yang digunakan sebagai *literatur review* didapatkan sebesar 30%, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi calon pengantin dengan diadakannya konseling kesehatan reproduksi sebelum menikah.

Berdasarkan hasil literature dari 7 jurnal yang

diambil oleh peneliti masing-masing menggunakan media yang berbeda dalam pelaksanaan konseling calon pengantin, adapun beberapa media yang digunakan dalam konseling calon pengantin yaitu *power point*, *leaflet*, *booklet*, dan selular (*whatsapp*).

Beberapa media yang digunakan dalam konseling calon pengantin tersebut media selular atau *whatsapp* dirasa media paling rendah memberikan pengaruh yang digunakan untuk konseling calon pengantin dibandingkan dengan media yang lainnya karena tidak semua pasangan calon pengantin memiliki *smartphone* dan tidak semua memiliki kemampuan mengoperasikannya.¹¹

Media *power point* menjadi media yang paling efektif digunakan sebagai konseling calon pengantin. Hal tersebut karena adanya komunikasi dua arah antara konselor dengan responden, sehingga responden dapat memahami secara detail dan lebih percaya tentang kesehatan reproduksi calon pengantin dalam jurnal menurut Azwar (2011) dalam penelitian Erna Purwaningsih (2017). Dari hasil penelitian Erna Purwaningsih (2017), terdapat 5 catin (12,2%) dari 41 orang catin yang memiliki tingkat pengetahuan rendah sebelum diadakannya penyuluhan, kemudian mengalami peningkatan sebanyak 31 catin (75,5%) setelah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi menggunakan media *power point*.¹²

Tingkat pengetahuan dan sikap terhadap seks pra nikah yang menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyuluhan kesehatan reproduksi. Selain itu, umur dan tingkat pendidikan pada penelitian ini merupakan faktor

yang berpengaruh terhadap rendahnya pengetahuan. Pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, faktor emosional, pengaruh kebudayaan, agama, media massa, dan pengaruh dari luar dapat mempengaruhi pembentukan sikap. Berbagai faktor dapat mempengaruhi efektifitas penyuluhan kesehatan reproduksi antara lain; faktor proses dalam pendidikan kesehatan, faktor sasaran, dan faktor pendidikan. Oleh karena faktor proses dalam pendidikan kesehatan dan faktor pendidikan kesehatan sama pada responden, maka sulit untuk merubah informasi, adat budaya yang sudah tertanam dan faktor sasaran antara umur responden.⁷

Sikap tentang kesehatan reproduksi adalah masih tertutupnya respon terhadap rangsangan tentang kesehatan reproduksi. Sikap dapat diinterpretasikan melalui perilaku yang tertutup tetapi tidak bisa dilihat secara langsung.⁸

Berbagai faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan kesehatan antara lain; metode dan media yang digunakan, kondisi peserta pendidik, penyelenggaraan, kurikulum, faktor pendidik (fasilitator), proses dan sarana yang digunakan. Selain itu, terdapat juga faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap antara lain; orang lain yang dianggap penting, pengalaman pribadi, emosional, pengetahuan, dan pendidikan. Terdapat tiga komponen yang saling berkaitan dalam pembentukan sikap meliputi komponen kognisi, afeksi dan kognisi. Pertanyaan tentang bagaimana kesediaan bertindak pada obyek dijawab menggunakan komponen kognisi, sedangkan komponen afeksi menjawab pertanyaan tentang apa yang dirasakan (senang/tidak senang).⁹

Pengetahuan dapat dipengaruhi berbagai faktor, seperti pendidikan. Pengetahuan calon dapat dipengaruhi oleh pendidikan. Cara pandang dalam memperoleh informasi kesehatan dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat dapat dipengaruhi oleh pendidikan. Selain itu, umur 18-20 tahun merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan. Peningkatan kedewasaan dan pola pikir karena penambahan umur dapat mempermudah seseorang dalam penerimaan informasi kesehatan.¹⁰

Peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat dipengaruhi oleh usia.¹¹ Dari tujuh jurnal yang digunakan oleh peneliti terdapat beberapa media dalam masing-masing jurnal, akan tetapi semua menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi calon pengantin. Hasil penelitian dari tujuh sumber peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi didapatkan hasil yang paling tinggi yaitu 75,5% menggunakan media kuesioner, selain itu faktor sikap yang antusias mengikuti konseling menjadikan kenaikan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang signifikan.⁷ Sedangkan rata-rata dari tujuh jurnal yang digunakan sebagai *literatur review* didapatkan sebesar 30% pada tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi calon pengantin setelah diadakan konseling, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh terhadap faktor pengetahuan kesehatan reproduksi calon pengantin dengan diadakannya konseling kesehatan reproduksi sebelum menikah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada pengaruh positif konseling calon pengantin terhadap tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Metode yang paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan calon pengantin adalah penyuluhan dengan menggunakan media power point. Disarankan kepada instansi kesehatan atau penyelenggara konseling yaitu tetap menjalankan program konseling pranikah dan mempertahankan kualitas pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

1. United Nations Department Of Economic And Social Affairs, Population Division [Internet]. 2010.
2. Prijatni, Ida, dkk. 2016. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana*. Pusdik SDM Kesehatan. Jakarta Selatan
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia*. 2016.
4. Indriasari, Riska. (2018). *Cerai Gugat karena Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Perspektif imam mazhab (Analisis Putusan Nomor : 064/ pdt.G2016/PA.JS)*.
5. Amalia, Riantini. 2017. *Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Calon Pengantin Di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya*. Universitas Airlangga Surabaya.
6. Susanti, Dewi. 2017. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pranikah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Di Lubuk Begalung Padang*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
7. Purwaningsih, Erna. (2017). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap*

Pengetahuan dan Sikap Tentang Seks Pra Nikah Pada Remaja Dusun Bembem Jetis Bantul Yogyakarta. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

8. Salekha, Dilla Fitriana. (2019). *Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Suscatin.* Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro.
9. Irawati, Heni. (2019). *Pengaruh Booklet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin Terkait Pencegahan Risiko Kehamilan Dikabupaten Pemalang.* Universitas Diponegoro, Semarang.
10. Januarti, Atik. (2020). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin.* Universitas Aisyah Pringsewu.
11. Mayasari, Ade Tyas. (2020). *Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Seluler pada Calon Pengantin terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan.* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.